

ISBN: 978-602-96153-7-1



*Building
Future
Leaders*

PROSIDING

Seminar dan Rapat Tahunan [SEMIRATA]
BKS PTN Wilayah Barat
Bidang : Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

Tema:

*"Pengembangan Bahasa, Sastra, Seni, Budaya dan Pembelajarannya
Dalam Membentuk Karakter dan Industri Kreatif"*

15 - 17 September 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka Jakarta 13220 telp. Fax. (021) 4895124

ISBN: 978-602-96133-7-1

Presiding Seminar dan Rapat Tahunan (SEMRATA)
BKS PTN Wilayah Barat
Bidang: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

**SUSUNAN PANITIA SEMINAR DAN RAPAT TAHUNAN
BKS PTN WILAYAH BARAT
Bidang: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

**"Pengembangan Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Pembelajarannya
dalam Membentuk Karakter dan Industri Kreatif"**

Penanggung Jawab:
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UHI
Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.

Ketua Panitia:
Dr. Ifan Iskandar, M.Hum.

Ketua Dewan Penyunting:
Dra. Sri Suhita, M.Pd.

Dewan Penyunting:
Dra. Dian Herdiati, M.Pd.
Subur Ismail, M.Pd.
Asep Supriyana, S.S., M.Pd.

DITERBITKAN OLEH:

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
BEKERJA SAMA DENGAN
BADAN KERJA SAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI (BKS-PTN) WILAYAH BARAT**

KATA PENGANTAR

Bidang ilmu bahasa, sastra, seni, dan budaya perlu mendapat perhatian lebih serius dalam pengembangannya. Di satu sisi mempelajari sains dan teknologi adalah penting untuk meraih masa depan yang lebih baik. Namun, karya anak bangsa dalam bidang bahasa, sastra, seni, dan budaya tidak boleh diabaikan. Bila ini terjadi, bangsa ini lambat laun akan kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, perlu pemikiran dan peran serta semua pihak untuk melestarikan bahasa, sastra, seni, dan budaya nasional dengan mempertahankan *local value* dan *local wisdom*.

Berkaitan dengan hal tersebut, BKS-PTN Barat BI-BSSB sebagai sebuah paguyuban PTN yang berada di wilayah Indonesai bagian barat ke depan akan terus berupaya melalui usaha-usaha nyata dalam bentuk pemikiran dan karya, menggali dan melestarikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Nasional agar berdampak pada peningkatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial di bawah kerangka NKRI. Sebagai salah satu bentuk upaya tersebut, BKS-PTN Barat BI-BSSB bekerja sama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta mengadakan kegiatan Seminar dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) 2015 dengan tema: "Pengembangan Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Pembelajarannya dalam Membentuk Karakter dan Industri Kreatif", pada tanggal 15 -17 September 2015.

Prosiding ini merupakan kumpulan makalah ilmiah yang dipaparkan pada kegiatan tersebut. Diadakannya kegiatan semirata dengan tujuan untuk menjaring informasi dan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, sastra, seni, dan budaya dari para pakar di bidang terkait. Selain itu, hasil semirata ini akan dijadikan dasar bagi BKS PTN Wilayah Barat dalam merancang program kerja tahunan.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada Ketua BKS-PTN Wilayah Barat yang telah memberi kepercayaan kepada kami menjadi penyelenggara kegiatan Semirata tahun 2015; Rektor Universitas Negeri Jakarta yang telah memberi dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar; para pembicara kunci dan pemakalah yang telah membagi ilmu pengetahuan kepada semua peserta Semirata 2015; dan semua pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam menyukseskan Program Kerja BKS PTN Wilayah Barat Bidang: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.

Jakarta, September 2015

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terintegrasi Karakter Berbasis CLIL Agus Trianto (<i>Universitas Bengkulu</i>)	1
Nilai-Nilai Karakter dalam Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah <i>Schreibfertigkeit IV</i> Ahmad Sahat Perdamean (<i>Universitas Negeri Medan</i>)	11
Pemakaian Ungkapan Bahasa Mandailing pada Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Jambi sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Lisan Nusantara Albertus Sinaga dan Andiopenta Purba (<i>Universitas Jambi</i>)	19
Fungsi dan Makna Mantra pada Masyarakat Melayu di Desa Muara Madras Jangkat Provinsi Jambi sebagai Upaya Pelestarian Sastra Lisan Nusantara Andiopenta (<i>Universitas Jambi</i>)	27
Nilai Karakter dalam Teks Bahan Ajar Bahasa Indonesia Arono (<i>Universitas Bengkulu</i>)	39
Identifikasi Lagu Dolanan “Desaku” Karya R. C. Hardjosoebrata Caecilia Hardiarini (<i>Universitas Negeri Jakarta</i>)	51
Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Jepang Kurikulum 2013 Cut Erra Rismorlita (<i>Universitas Negeri Jakarta</i>)	59
Inventarisasi Jenis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara Guna Pengembangan Industri Tekstil Berbasis Corak Ornamen Lokal Daulat Saragi (<i>Universitas Negeri Medan</i>)	75
Membangun Minat Menulis Industri Kreatif Berbasis Lokal dengan Pendekatan Jurnalistik Sastra Eddy Pahar Harahap (<i>Universitas Jambi</i>)	85
Persepsi Pembelajar Bahasa Inggris terhadap Kegiatan Menulis Kolaboratif Online Eka Novita (<i>Universitas Bengkulu</i>)	93
Profil Guru Bahasa Inggris Tingkat SMP dan SMA/SMK Provinsi Bengkulu Eka Novita, Rosnasari Pulungan, dan Hardiah (<i>Universitas Bengkulu</i>)	101
Perpustakaan sebagai Pusat Pelestarian Budaya Lokal Elva Rahmah (<i>Universitas Negeri Padang</i>)	107
Eksistensi dan Makna serta Fungsi Cerita Legenda Masyarakat Rejang Bengkulu Tengah Emi Agustina (<i>Universitas Bengkulu</i>)	113

Aspek Linguistik Pengungkap Pandangan Masyarakat Minangkabau tentang Eksistensi <i>Bako</i> : Kajian Etnolinguistik tentang Kearifan Lokal <i>Ermanto (Universitas Negeri Padang)</i>	117
Implementasi Strategi Pembelajaran Jigsaw dalam Pengajaran <i>Structure 1</i> untuk Membentuk Karakter Mahasiswa <i>Evi Eviyanti dan Isda Pramuniati (Universitas Negeri Medan)</i>	123
Mengintegrasikan Proyek Seni ke dalam Kelas Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Perkembangan Kemampuan Bahasa Inggris Anak <i>Gita Mutiara Hati (Universitas Bengkulu)</i>	133
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, Studi Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Lokal di Provinsi Bengkulu <i>Gumono (Universitas Bengkulu)</i>	141
Pendekatan Neuro-Psikolinguistik dalam Membentuk Karakter Siswa pada Usia Prapubertas Melalui Keterampilan Berbahasa dan Cerita Rakyat: Berkaca pada Sistem Pendidikan Dasar di Jepang <i>Gusdi Sastra (Universitas Andalas)</i>	151
Komik Kaba: Bahan Pengayaan Pembelajaran Muatan Lokal Minangkabau <i>Herry Nur Hidayat (Universitas Andalas Padang)</i>	165
Membangun Sikap Positif dalam Belajar Bahasa Inggris <i>Hustarna (Universitas Jambi)</i>	177
Tari Tradisional Indonesia Menuju Industri Kreatif <i>Ida Bagus K. Sudiasa (Universitas Negeri Jakarta)</i>	185
Alienasi dalam <i>Naga Bonar Jadi 2</i> dan Pengajaran Nilai Moral Menggunakan Film <i>Ifan Iskandar (Universitas Negeri Jakarta)</i>	195
Teaching English in Large Class (TELC) <i>Ildi Kurniawan (Universitas Bengkulu)</i>	211
Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Karya Sastra, Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa <i>Indah Damayanti (Universitas Bengkulu)</i>	217
Meningkatkan Pemahaman Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Irmawanty (STKIP Setiabudhi Rangkasbitung) dan Yudi Juniardi</i> <i>(Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)</i>	223
"Peminangkabauan" Kata-Kata Pinjaman: Penguatan Identitas Lokal atau Pelemahan Kebermaknaan Pendidikan Multikultural? <i>Jufriзал (Universitas Negeri Padang)</i>	229

Refleksi Budaya Melayu dalam Cerita Lisan Daerah Jambi <i>Kamarudin (Universitas Jambi)</i>	241
Meningkatkan Pemahaman Drama Berbahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu dengan Teknik <i>Acting Out</i> <i>Kasmaini dan Riswanto (Universitas Bengkulu)</i>	251
Representasi Dunia Usaha pada Cerita Rakyat "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" dan Realitas Sosial Masyarakat Kecamatan Tanjung Batu <i>Latifah Ratnawati (Universitas Sriwijaya)</i>	261
Fungsi Tutar Kalimat Tanya Retoris Bahasa Minangkabau <i>Lindawati (Universitas Andalas Padang)</i>	275
Bahasa Daerah (Bengkulu) di Ruang Publik <i>M. Arifin (Universitas Bengkulu)</i>	287
Pemarkah Morfemik Ke-/K- dalam Bahasa Rejang <i>Marina Siti Sugiyati (Universitas Bengkulu)</i>	295
Sapaan Berdasarkan Hubungan Darah Bahasa Muko-Muko di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu <i>Mei Hardiah (Universitas Bengkulu)</i>	301
Pronomina Persona dalam Bahasa Kerinci Dialek Tanjung Pauh Mudik dan Kaitannya dengan Etika Berkomunikasi <i>Nely Arif dan Hustarna (Universitas Jambi)</i>	311
Efektivitas Penggunaan Media <i>Karuta Asobi</i> terhadap Hasil Pembelajaran Mata Kuliah <i>Hyouki IV</i> <i>Nia Setiawati (Universitas Negeri Jakarta)</i>	327
Makna Historis Kehadiran Istana Basa Pagaruyung di Sumatera Barat <i>Nopriyasman (Universitas Andalas)</i>	339
Tindak Tutar dalam <i>Pasambahan</i> sebagai Pencerminkan Perilaku Berbahasa Etnis Minangkabau <i>Novia Juita (Universitas Negeri Padang)</i>	349
Revolusi Mental Berbasis Kearifan Lokal <i>Oktavianus, Herwandi, dan Khairil Anwar (Universitas Andalas)</i>	357
Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat SMP di Kota Bengkulu dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Permasalahannya <i>Ria Ariesta (Universitas Bengkulu)</i>	363
Kemampuan Berkomunikasi Anak-Anak Keluarga Marginal di Wilayah Pariwisata Pantai Padang: Kajian Sosiopragmatik <i>Rina Marnita, Hetti Waluati Triana, dan Febri Yanti (Universitas Andalas)</i>	371

Penerapan Metode Sibermetik dalam Pembelajaran Retorika <i>Rio Kurniawan (Universitas Bengkulu)</i>	383
Penciptaan Model Bingkai Berbahan Kayu dan Resin dengan Pemanfaatan Motif Ragam Hias 7 Etnis di Sumatera Utara <i>Dermawan Sembiring (Universitas Negeri Medan)</i>	389
Sistematika Pembentukan Kata Majemuk dalam Bahasa Kerinci Dialek Kumun Berdasarkan Struktur dan Fungsinya <i>Susannah Dan Husestarna (Universitas Jambi)</i>	397
Kosep Soto dan Uchi Dalam Novel <i>Tanin No Kao</i> Karya Abe Kobo <i>Tia Ristiawati (Universitas Negeri Jakarta)</i>	405
Penggunaanbudaya Lokal (<i>Local Culture</i>) dalam Pengajaran Tatabahasa Inggris (<i>English Grammar</i>) Yang Komunikatif <i>Wisma Yunita (Universitas Bengkulu)</i>	417
Penguatan Identitas Lokal Bersumber pada <i>Manuscripts</i> bagi Kebermaknaan Ritual " <i>Cuci Kampung</i> " dalam Membentuk Karakter <i>Yayah Chanafiah (Univeritas Bengkulu)</i>	425
Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Melalui Preservasi Cerita Rakyat <i>Yenni Hayati (Universitas Negeri Padang)</i>	437
Pengembangan Model Pembelajaran <i>Integrated Learning</i> Berbasis Video Sketsa pada Pelajaran Apresiasi Musik Daerah Setempat untuk Siswa SMP di Kota Padang <i>Yos Sudarman (Universitas Negeri Padang)</i>	443
Students' Critical Thinking and Their Academic Writing Skill at English Department of Sultan Ageng Tirtayasa University <i>Yudi Juniardi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)</i>	453
Tunjuk Ajar Tegur Sapo Pengantin: Sebuah Media Pelestarian Budaya Melayu Jambi dan Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Yusra D. (Universitas Jambi)</i>	559

KETERHANDALAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI SENDRATASIK TERHADAP INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN SENI

oleh:

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.

dan Tim Pengembang Kurikulum Jurusan Sendratasik FBS UNP Padang

abstract

This paper does not interact directly with the implementation plan KKNi curriculum in colleges and Curriculum 2013 to arts education in schools. This paper gives minimal remember back to the academics, scholars, and students who are dealing with every day in the college curriculum, a curriculum of art education in college that had reliable, or awake reliabilities. Considering the implementation of the curriculum on college for a long time, and not shortly age in the school curriculum.

So also with the curriculum in the Department Sendratasik, where confidence academics to maintain the reliability of science in the curriculum needs to be maintained. Sendratasik should hear the input of experts to keep the identity of knowledge and learning the art of dance music in college. If asked to LPTK Art adaptive to changes in the school curriculum, the changing nature of the curriculum on campus more in the sense of adjustment, for example through changes in course content learning, but not on the basis of scientific subjects. Department of study program FBS Sendratasik UNP clearly not so reaction to changes in arts education curriculum in colleges and school curriculum to KKNi from to Curriculum-Based Kmpetensi 2013. Curriculum is now believed to be reliable, then change the curriculum to meet the target KKNi will be addressed in the course profile adjustment through the development of a synopsis, instructional device, setting the distribution of the semester credits and adjustments as necessary. If KKNi demand expansion will follow-up the responsibility graduate of a professional outputs to outcomes that capable, of course, will be discussed more intensely and deeply on other forums, with more extensive time and focused.

Keyword: Curriculum, reliability, art of instruction

Pendahuluan

Rasanya tidak berlebihan jika maksud yang hendak diungkap dalam tulisan ini, dianalogikan sementara dengan meminjam ungkapan, “kurikulum perguruan tinggi sepanjang jalan, kurikulum sekolah sepanjang penggalan”. Maksudnya, kurikulum di perguruan tinggi “kalau memang tidak signifikan untuk diubah, sebaiknya tidak diubah”. Meskipun demikian,

pernyataan ini jangan lekas diinterpretasikan bahwa pemakalah dan tim pengembang kurikulum jurusan/prodi Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang (dengan tulisan ini) telah lebih dahulu pesimis dengan rencana kurikulum KKNi dan pemberlakuan kurikulum 2013 di sekolah.

Arah tulisan ini tetap satu maksud dan satu tujuan dengan seminar forum Sendratasik, yaitu sama-sama menyukseskan program pemerintah dalam merealisasikan perubahan kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan seni di perguruan tinggi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) seni ke arah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi). Maksud ini malah harus lebih dipertegas, mengingat tugas LPTK seni seperti Sendratasik semakin berat seiring dengan perubahan kurikulum dimaksud. Meskipun jurusan/prodi memiliki otoritas untuk merancang kurikulum KKNi pendidikan seni secara non periodik, Sendratasik tetap harus mampu *men-follow up* bahasan KKNi untuk Kurikulum 2013 dan inovasi pembelajaran seni di sekolah. Sebelum melangkah lebih jauh, dua pertanyaan berikut sudah mesti dijawab, “Apakah rencana pemberlakuan KKNi di LPTK berhubungan langsung dengan Kurikulum 2013 di sekolah? Atau, “Jika seandainya Kurikulum 2013 ditunda pemberlakuannya tahun ini, apakah kurikulum KKNi tetap jalan?.

Pasti ada perbedaan jawaban atas kedua pertanyaan itu di atas, yang merepresentasikan demokrasi berpendapat sesuai cara pandang setiap wakil delegasi LPTK seni se-Indonesia yang hadir di sini. Tim pengembang kurikulum Jurusan/prodi Sendratasik FBS UNP sejak awal memang bersikap yang “tidak begitu reaksional” terhadap rencana kurikulum KKNi termasuk Kurikulum 2013. Apalagi berita perubahan kurikulum sekolah dari KTSP ke Kurikulum 2013 yang didengar hari ini, masih berpeluang berubah di esok hari, termasuk juga kapan resminya kurikulum itu diberlakukan.

Sedangkan bagi hadirin yang hadir, mungkin ada keinginan untuk tetap aktif “menjemput bola” dalam pembahasan KKNi dan Kurikulum 2013, atau justru tetap menjadi “pendengar aktif yang santun” seraya menunggu kepastian hukum tentang pemberlakuan kurikulum baru dimaksud. Meskipun perang urat syaraf dan saling menyendera kepentingan dalam perpolitikan pendidikan nasional sedang dipertontonkan, idealnya kalangan akademisi tetap sadar akan kewenangan dan tanggung jawabnya semula, bahwa merubah kurikulum di perguruan tinggi tetaplah merupakan suatu “kemutlakan mandat” (*superior mandate*), yang bisa digunakan secara fleksibel dan otonom. Artinya, visi dan misi forum Sendratasik yang tetap percaya diri

melakukan telaah kurikulum KKNI untuk tujuan inovasi kurikulum dan pembelajaran seni di LPTK dan sekolah dapat tetap berjalan sesuai yang direncanakan, Amin!

Permasalahan dan Pemecahannya

1. Makna Perubahan Kurikulum Pendidikan Seni

Perubahan kurikulum pendidikan seni dalam sistem pendidikan tinggi dan pendidikan dasar/menengah di sekolah adalah hal yang sudah *habitual* dan amat sering dilakukan. Pada konteks kurikulum pendidikan dasar/menengah, otomatis telah telah berlangsung perubahan kurikulum sejak tahun 1968 ke 1975; diganti kurikulum 1984 – disempurnakan 1987; diubah lagi di kurikulum 1994 – dengan suplemen 1998; lalu muncul lagi KBK 2004. Belum *setahun jagung* umur KBK, datang KTSP 2006 yang waktu itu digadang-gadangkan sebagai ide kurikulum yang inovatif. “Dari serentetan perubahan itu, hikmah apa yang dapat diambil dengan perubahan kurikulum tersebut?

Jika pertanyaan ini ditanyakan ke mahasiswa Sendratasik yang kuliah telaah kurikulum di kampus masing-masing, tentu mereka tidak akan pikir panjang menjelaskan bahwa “usia berlakunya kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia lebih kurang sepuluh tahun”. Lalu kalau ditanyakan lagi, “Apakah perubahan kurikulum itu telah membawa perubahan terhadap peningkatan kualitas dan inovasi pembelajaran seni di sekolah? Mungkin banyak mahasiswa tidak menunjukkan reaksi apa-apa atas pertanyaan tersebut. karena tidak pahaman, tidak mengerti, atau tidak tahu dengan duduk persoalan kurikulum pendidikan di Indonesia. Jangankan mahasiswa yang tidak mengerti, sebagian dari kita yang saban hari berkecimpung dengan kurikulum, selalu saja garuk-garuk kepala alias dipusingkan dengan wacana periodik per-sepuluh-tahun-an ini. Apalagi sudah empat kali dalam 40 tahun kurikulum pendidikan berubah-ubah, toh pendidikan seni masih saja dianggap “mencari jatidiri” dan belum naik kelas dari “pelajaran lapis kedua” dalam hingar-bingarnya perubahan kurikulum pendidikan tersebut.

2. Topik Klasik versus Inovasi Pembelajaran

Salah satu penyebab “absurd”-nya arah, tujuan, dan jatidiri pendidikan seni di Indonesia, boleh jadi karena tidak dimanfaatkannya kesempatan baik perhelatan perubahan kurikulum per satu dekade itu untuk meemukan inovasi kurikulum dan pembelajaran seni itu sendiri. Seperti ide yang sedang macet, sehingga topik-topik yang diangkat dalam seminar, simposium, diskusi tentang pendidikan seni selama masa transisi kurikulum, adalah hal-hal yang sudah “klasik” untuk dibahas. Setiap bergulirnya isu perubahan kurikulum, kita kebanyakan mengeluh atas membludaknya materi pelajaran seni dan budaya “4 in 1”, minimnya alokasi waktu mengajar, keraguan pada tujuan pengajaran praktikum vs teori, kopentensi vs multikultural, taat atau tidak pada rencana pengajaran, kurangnya fasilitas belajar di sekolah, pendidikan seni yang tidak di-EBTANAS/UAN/UN-kan, dan sebagainya. Tapi adakah topik inovasi pembelajaran seni lebih kedepankan, sebagaimana mata pelajaran lain kian sibuk membicarakan itu? Jawabnya “*impossible*, walaupun ada tapi tidak banyak, mas”. Padahal tema sentral yang bisa meremajakan kembali keberartian dan kebermaknaan pendidikan seni dalam jejaring kurikulum dan pembelajaran di sekolah adalah tema-tema yang berhubungan dengan inovasi pendidikan itu sendiri. Praksisnya, pembelajaran seni yang bermuatan inovasi adalah pembelajaran seni yang setidaknya memiliki “kecepatan yang sama” atau malah lebih mampu “memacu diri” dalam *trend* pendidikan di era global. Jika masyarakat di era globalisasi lebih berselera terhadap ide inovatif dari pendidikan dan pembelajaran, seyogianya kurikulum dan pembelajaran seni di perguruan tinggi dan sekolah lebih kreatif menyuguhkan hal-hal baru dan bermanfaat untuk pendidikan. Sebagaimana dalam *glosarry* teknologi pendidikan (1995) dinyatakan bahwa inovasi pendidikan merupakan ide, konsep, dan strategi baru yang meningkatkan kegunaan pendidikan. Jika demikian maksudnya, maka arti inovasi pendidikan bukan sekedar berwujud hasil kebendaan dan kerja. Inovasi juga dapat diartikan sebagai ide, konsep, dan strategi (metode dan teknik) yang membawa manfaat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang inovasi kurikulum dan pembelajaran seni adalah ide, konsep, dan strategi baru tentang kurikulum dan pembelajaran seni yang lebih bermanfaat untuk pengembangan pendidikan seni tersebut.

3. KTSP sebagai Ide Inovasi Kurikulum Pendidikan Seni?

Kalau para akademisi, pakar, dan guru mau me-review kembali sejarah kurikulum pendidikan seni di Indonesia secara detil dan runtut, maka tidak berlebihan sesungguhnya kalau ide KTSP yang akan segera “redup” ini adalah salah satu bentuk inovasi kurikulum. Selama berubahnya kurikulum dari Kurikulum 1975 yang berorientasi tujuan, 1984 – 1994 berorientasi proses, dan 2004 berbasis kompetensi, hingga kurikulum 2013 yang kembali berbasis kompetensi dan berkarakter, persis hanya KTSP-lah yang membawa ide SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kelulusan) yang dapat ditentukan pada setiap satuan pendidikan. Lebih dari itu, KTSP juga telah mencoba menguatkan kembali pendidikan berwawasan multikultural untuk memperkuat karakter kebangsaan dan solidaritas untuk integrasi nasional.

Tapi sayang, baru saja kita hendak mulai mengerti dengan ide inovasi dalam KTSP, tahu-tahu “karakter” kurikulum KTSP hendak segera dimatikan lagi, dengan kembali mengapungkan wacana pendidikan berbasis kompetensi yang berkarakter di sekolah. Pada tahun 2005 (sebelum pemberlakuan KTSP), ide kompetensi pembelajaran seni di sekolah pernah disanggah habis-habisan oleh pemerhati pendidikan dan penganut pemikiran pelestarian seni dan budaya, dengan alasan bahwa belajar kesenian di pendidikan dasar/menengah bukanlah untuk melatih keterampilan dasar seni layaknya di “sanggar-sanggar kesenian”. Karena adanya persoalan heterogenitas bakat, minat, dan latar belakang budaya peserta didik, maka tidak relevan dan manusiawi jika tujuan belajar kesenian ditargetkan pada kompetensi keterampilan musik, manari, bermain teater, dan melakukan praktek seni rupa dalam belajar kesenian di kelas. Namun kenapa wacana “kompetensi ini dan kompetensi itu” dimunculkan lagi, sementara banyak guru yang tetap “bersorak-sorak” meekspresikan kewalahannya membagi waktu belajar Seni dan Budaya “4 in 1” di kelas yang sudah-sudah amat sempit, diantara setumpukan target kurikulum dengan materi pelajaran membludak. Jangan salahkan akhirnya guru mengambil keputusan sepihak untuk tidak mengajarkan sebagian materi pelajaran dalam pembelajaran seni di kelas, dan termasuk tidak mengajarkan satu atau beberapa sub pelajaran seni (musik, tari, teater, dan seni rupa) di sekolah.

Meskipun demikian, pemakalah tetap yakin jika konsep dan prinsip inovasi kurikulum tetap ada dalam kurikulum 2013, cuma waktu kita amat terbatas pula untuk segera memahaminya lebih cepat. Meskipun ada hasil uji publik yang telah diketengahkan pemerintah di berbagai forum dan media, tentu belumlah cukup untuk mengakomodir keingintahuan banyak pemerhati dan pelaku pendidikan tentang semua perubahan arah, tujuan, konten, dan komponen-komponen kurikulum yang ada. Apakah yang dimaksud dengan kompetensi dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap seni yang berimbang?; Apa artinya pendidikan seni yang berkarakter?; atau benarkan dengan kurikulum 2013, menyebabkan beban belajar siswa menjadi berkurang? Beberapa hal di atas adalah bentuk-bentuk pertanyaan kunci yang agaknya harus segera dijawab pemerintah, sehingga kebingungan dan ketidakpastian pelaku pendidikan di sekolah (termasuk perguruan tinggi) untuk mulai mengambil ancang-ancang penerapan kurikulum 2013 tidak terjadi.

Kita tunggu saja, apa maunya pihak perencana dan pengembang kurikulum baru, asalkan semua itu atas niat baik memajukan pendidikan seni dengan hal-hal yang bersifat inovasi. Selama dalam masa transisi ini, jangan lagi ada sikap kurang bijak “menginjak bambu dibelaah dua”. Kurikulum yang baru terlalu dipropaganda “bagus”, sehingga kurikulum yang lama (KTSP) disindir sebagai kurikulum yang “ke atas tak berpucuk, cabangnya banyak, tapi ke bawah juga tak berurat”. Atau pelajaran seni dan budaya di KTSP ibarat burung yang terbang ke sana ke mari, tapi tak satupun sarang yang dihinggapi. Mestinya kita juga sadar, dengan Kurikulum 2013, “mau dibawa ke mana pendidikan seni kita?” Kalau ini tidak terjawab dengan baik, terputuskah mata rantai kurikulum pendidikan seni tersebut. Padahal kurikulum pendidikan seni “yang baru” merupakan *brancmaking* dari kurikulum yang lama, meskipun hakikat dan tujuannya berbeda. Jika mata rantai “keberlanjutan” itu hilang, maka pembaharuan kurikulum tak ubahnya membangun pemaknaan baru dengan menghancurkan yang lama, sehingga kita tetap rela menerima stigma pelajaran seni di sekolah sebagai mata pelajaran lapis kedua dan serba bermasalah di sekolah.

4. Perubahan Kurikulum, Jangan Hanya Sensasi Sesaat

Adanya sikap yang tidak begitu rasional dari pemakalah dan tim pengembang kurikulum jurusan/prodi Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang dalam menanggapi perubahan kurikulum saat ini, lebih dilatar-belakangi oleh prinsip “tidak ingin salah kaprah” dengan semua ide perubahan yang ada. Sebagaimana yang sudah banyak terjadi, kita kebanyakan salah kaprah atau salah memposisikan diri setiap kali perubahan kurikulum terjadi. Buktinya, pada setiap niatan perubahan kurikulum, banyak pihak yang lebih mementingkan sensasi-sensasi sesaat yang telah menyuburkan “kegusaran dan kasak-kusuk” para pemangku kepentingan, pakar, dosen, guru, termasuk seniman dan mahasiswa, untuk mendiskusikan semua idealisme dalam perubahan kurikulum itu. Tapi seberapa sanggup kita “berdiri pada posisi yang jelas”, dan mau merubah kurikulum “dengan alasan yang jelas” tidak di-ikhtir-kan lebih jelas dengan publikasi yang luas. Atau seberapa sanggup kita mempersoalkan keteguhan pendirian perencana, pengembang, birokrasi, dan pelaksana pendidikan untuk taat azas dan taat aturan dalam melaksanakan kurikulum baru yang sudah susah-susah diperbincangkan? Merubah kurikulum dari format A ke B atau ke format C sekalipun adalah sesuatu yang “biasa-biasa saja”, bisa direncanakan di belakang meja, atau ajak teman sekolega menyusunnya. Tetapi, menjalankan perubahan kurikulum secara konsisten dan penuh komitmen sesuai arah/sasaran, konten, dan estimasi waktu berlakunya, itulah yang “luar biasa”.

Jadi apabila motif awal penerapan kurikulum baru pendidikan hanya atas dasar kepentingan politik kekuasaan untuk mewadahi kepentingan segelintir orang, niscaya akan kian “menggung”-lah kemubaziran waktu, tenaga, biaya, dan hasil-hasil pendidikan “setengah matang” di negeri ini, yang tidak akan pernah membawa manfaat untuk memajukan bangsa ini. Kado ” kurikulum baru” yang semestinya diterima untuk mencerahkan perubahan baru, ternyata menuai badai kebingungan dan ketidakpastian bagi pelaku pendidikan di tingkat *grassroot*, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Ekses berkelanjutan seperti efek domino tentu semakin jelas, di mana orangtua dan masyarakat akan ikut mengalami *shock* dengan wacana kurikulum baru tersebut. Jika mentalitas pembangunan pendidikan dalam masyarakat sudah terlalu sering dibayangi oleh kebingungan dan ketidakpastian ini, jangan salahkan ada yang bersikap masa bodoh dan apatis terhadap pendidikan bangsa ini. Kita semua pasti paham, bahwa jika penerapan

kebijakan kurikulum pendidikan di suatu negara sudah salah urus dan salah arah di suatu masa, justru kesalahan itu berpotensi kronis secara sistemik terhadap perlambatan gerak roda pembangunan pendidikan di negara bersangkutan.

5. Posisi Sendratasik dalam Wacana Perubahan Kurikulum

Apakah memang sudah begitu kronis arah dan tujuan kebijakan pendidikan dan kurikulum pendidikan seni di Indonesia? Kalau “ia” ataupun “tidak”, perguruan tinggi berada di mana? Apa andil perguruan tinggi terhadap semua kemelut ini? Pemakalah lebih sependapat, jika posisi perguruan tinggi selama ini sudah jelas, yaitu tetap berposisi sebagai lembaga pendidikan yang namanya *perguruan tinggi*, yaitu institusi pendidikan formal yang melaksanakan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (tridharma perguruan tinggi) pada satu atau beberapa bidang keilmuan tertentu. Peletakan pendirian yang jelas seperti ini diperlukan agar dalam mencermati fenomena perubahan kurikulum saat ini, para akademisi dan pelaku pendidikan di sekolah dapat melihat dengan pandangan yang jernih selaku *outsider*, bahwa latar belakang perubahan kurikulum di perguruan tinggi dan perubahan kurikulum di sekolah tidaklah sama.

Meskipun ide awal perubahan kurikulum pendidikan seni dari pemerintah adalah untuk memperbaiki masalah pendidikan seni di sekolah, di mana model kurikulum di perguruan tinggi LPTK seni akan berpengaruh terhadap masalah tersebut, namun tidak serta-merta kita dapat mengatakan bahwa kurikulum jurusan/prodi Sendratasik berkorelasi langsung dengan kualitas pembelajaran seni di sekolah. Pendek kata, kurikulum jurusan/prodi Sendratasik tidak berhubungan langsung dengan kualitas pembelajaran seni di sekolah.

Meskipun korelasi itu bisa dilihat dari sisi pemberdayaan lulusan nantinya, namun tolok ukur kualitas pembelajaran seni di sekolah tidak bisa hanya dinilai dari paradigma *output* dan *outcome* lulusan guru kesenian yang dihasilkan oleh jurusan/prodi Sendratasik. Analoginya, kualitas lulusan LPTK seni adalah perihwal mutu sumberdaya manusia. Kalaupun wadah pendidikan tempat ia bertugas berkualitas, pembelajaran seni di sekolah itu pasti berkualitas. Namun betapapun hebatnya lulusan guru kesenian yang dihasilkan Sendratasik, kalau sekolah tempat ia bertugas tidak berkualitas, mutu pembelajarannya tetap tidak akan berkualitas. Jadilah seorang lulusan Sendratasik sebagai si-penabur benih pendidikan yang

siap ditanam. Jika ia ditanam di lahan yang subur, maka suburlah pendidikan di lahan (sekolah) tersebut.

Hal ini perlu diperjelas, mengingat pengertian kurikulum di sekolah sudah meluas dari awalnya sekedar konten “subject-matter” (mata pelajaran) yang diajarkan guru semata ke manifestasi kurikulum dalam semua sektor pendidikan di sekolah. Kurikulum di sekolah saat ini memiliki arti luas, bersifat terbuka, dan selalu terpengaruh oleh fungsi birokrasi dan kelembagaan yang multi-sistem. Belajar di sekolah diatur dalam sistem kurikulum berskala nasional, namun praktiknya harus mengakomodir kebijakan desentralisasi sistem birokrasi pendidikan di daerah. Penghargaan terhadap profesi guru “yang terpancang di depan kelas” terkadang berbanding terbalik dengan urusan jaminan sosial dengan sistem anggaran daerah sehingga kerap mempengaruhi etos kerja. Tidak itu saja, peran orangtua dan masyarakat juga harus terwakilkan dalam sistem komite sekolah dan dewan pendidikan. Lalu bagaimana dengan profil dan visi/misi sekolah, aturan internal sekolah, dan sistem lainnya yang lebih sulit dirinci lebih detil, tapi berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum pendidikan seni di sekolah.

Jadi semua sistem itu akan mempengaruhi gerak dan laju pendidikan di sekolah, kualitas pembelajaran di kelas, mutu pengajaran guru, dan kesemua itu tidak berhubungan *causal* dengan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah, mungkin posisi perguruan tinggi LPTK seni seperti Sendratasik hanya menyertai dan mempengaruhi sebagian komponen sistem yang ada, misalnya dalam penyediaan tenaga terdidik bidang kependidikan. Tapi jika proses pembelajaran yang bermasalah secara keseluruhan akibat dipengaruhi banyak faktor, mungkin perguruan tinggi ikut bertanggung jawab secara moral, tapi tidak ideal begitu saja dihubungkan dengan mutu rancangan kurikulum pendidikan di perguruan tinggi.

Oleh sebab itu, jurusan/prodi Sendratasik yang selama ini telah menjalankan fungsi akademiknya untuk terus mengkaji keterhandalan kurikulum di kampus sambil tetap berinovasi dalam pengembangannya dan pembelajaran di kampus. Sudah menjadi hal yang biasa dilakukan, di mana ketika merubah kurikulum pendidikan seni akan terjadi perubahan nama, sinopsis, sebaran semester dan sks mata kuliah. Kalau inovasi kurikulum bisa berbentuk ide, konsep, dan strategi, maka perubahan tentang identitas dan perangkat

perkuliahan yang menyesuaikan dengan kebutuhan tetap dapat dimaknai sebagai inovasi kurikulum, asalkan perubahan itu membawa manfaat bagi kegiatan akademik mahasiswa dan kegiatan tridharma perguruan tinggi itu sendiri. Sebagai contoh, jurusan/prodi Sendratasik tentu akan merubah kurikulum sepanjang:

- a. membawa inovasi yang dapat menyerap aspirasi kebutuhan seni di lingkungan pendidikan dan masyarakat;
- b. membawa inovasi terhadap percepatan studi mahasiswa;
- c. membawa inovasi mutu rekrutmen mahasiswa dan pengajar pada *input*;
- d. membawa inovasi terhadap mutu pembelajaran pada *process*;
- e. membawa inovasi terhadap mutu lulusan pada *output*;
- f. membawa inovasi terhadap pembedayaan lulusan pada *outcome*; dan sebagainya

Kurikulum pembelajaran seni di LPTK seni sudah selayaknya diubah kapanpun diperlukan jurusan/prodi yang setidaknya berlandaskan kepada enam inovasi di atas, dan tentu tidak semata-mata karena adanya masalah dan pergeseran kebutuhan pembelajaran seni di sekolah. Jurusan/prodi Sendratasik adalah produsen penghasil calon tenaga guru kesenian terdidik. Sekolah adalah konsumen (*costomer*) pemakai produk tenaga guru terdidik. Pemerintah adalah distributornya. Nah, kalau pembelajaran seni di kelas tidak berkualitas, dugaan kesalahan jangan dibanting langsung ke produsen. Silakan di-cek secara berurutan mulai dari kurikulum, profil kualifikasi SDM, tepat tidaknya distribusi, dan seterusnya baru ke perguruan tinggi.

Pemikiran ini perlu dikemukakan dalam forum diskusi ini, agar kalangan terdidik dan intelektual kampus dan luar kampus tidak begitu saja mengaitkan secara naif antara mutu pembelajaran di sekolah dengan mutu pembelajaran di perguruan tinggi. Apalagi untuk perkembangan masa datang, profesi guru kesenian itu bukan lagi satu-satunya *outcome* dari lulusan LPK seni sebagaimana yang dicangkan KKNI. Selain profesional di bidang pedagogik, lulusan Sendratasik disegerakan untuk siap berkompetisi di dunia seni yang berorientasi pasar yang butuh tenaga terlatih yang profesional. Kurikulum LPTK seni mestinya harus cepat-cepat melakukan analisis SWOT terhadap paradigma ini, karena jurusan/prodi yang mampu mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, hambatan itulah yang akan tetap berdiri tegak di dalam suasana tawar-menawar sumberdaya dan pemenuhan

kebutuhan seni di masyarakat luas. Masyarakat sekarang sudah tidak awam lagi, misalnya dalam memaknai akreditasi jurusan/prodi yang terpublikasi luas sebagai salah satu indikator mutu lulusan, sehingga masyarakatpun bisa menentukan sikap apakah mererka jadi atau tidak jadi menggunakan produk lulusan dari perguruan tinggi yang terakreditasi tersebut. Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami lagi bahwa latar-belakangi lahirnya kurikulum KKNi di perguruan tinggi (khususnya di LPTK seni) bukan karena akan dirgesernya kurikulum KTSP ke Kurikulum Berbasis Kompetensi 2013 di sekolah, melainkan karena antisipasi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas oleh perguruan tinggi itu sendiri.

6. Kurikulum KKNi di Jurusan/Prodi Sendratasik

Adanya Forum Sendratasik kali ini, yang sudah “satu niat” membahas rencana pemberlakuan KKNi yang “kebetulan bersamaan waktunya” dengan wacana pergeseran KTSP ke Kurikulum 2013, terlihat jelas sebagai representasi sebagian kelompok intelektual akademisi, praktisi, pengamat, maupun pemerhati pendidikan dan kesenian yang pastinya ingin ber-*inquiry* lebih intensif tentang pendidikan seni KKNi. Meskipun materi pendidikan seni dalam Kurikulum 2013 sedang alot diperbincangkan hebat oleh pakar dan para guru kesenian di luar forum uji publik, mungkin kita semua juga tidak kalah hebatnya mendiskusikan KKNi dengan tujuan inovasi kurikulum dan pembelajaran di kampus.

Untuk mendalami permasalahan dalam tulisan ini, maka permasalahan yang akan diangkat adalah “Bagaimanakah strategi LPTK seni dalam mengembangkan kurikulum jurusan/prodi berbasis KKNi yang dapat mengantisipasi perubahan paradigma pendidikan seni kampus dan masyarakat? Tapi tunggu dulu, mengingat waktu yang amat terbatas, mungkin pemakalah akan mempersempit teritorial permasalahan dengan “Bagaimanakah posisi keketerhandalan kurikulum pendidikan seni di Sendratasik dalam menyikapi kurikulum KKNi?”

7. Sendratasik Tenpo Dulu dan Sekarang

Profil jurusan/prodi Sendratasik yang telah terpublikasi luas di masyarakat sebagai pengejawantahan amanat peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan, dapat kita jadikan sebagai titik tolak untuk mulai melakukan pembahasan KKNi. Pada saat profil jurusan telah mewadahi batasan-batasan visi, misi, tujuan dan sasaran jurusan pada kompetensi pedagogik dan profesional, maka tinggal KKNi-lah yang melanjutkan lebih aktual pada proporsi matakuliah yang mengakomodir kebutuhan *costomer* pendidikan (sekolah dan masyarakat).

Mengambil sampel di kurikulum jurusan/prodi Sendratasik FBS UNP yang sudah dijalankan sejak tahun 1995, jelas kurikulum “tempo dulu” yang dipakai tidak banyak yang berubah dan tidak banyak berinovasi, hingga kurikulum Sendratasik kini siap diremajakan dengan nama KKNi Sendratasik untuk segera diterapkan pada awal tahun akademik 2013/2014. Sejak Sendratasik FBS UNP masih di bawah statuta IKIP Padang, konten kurikulum yang dipakai memang tidak begitu berbeda dengan kurikulum 18 tahun yang lalu. Meskipun ada yang berubah, namun perubahan kurikulum itu tidak sampai pada level menghilangkan atau menambah “sekelompok mata kuliah dasar keilmuan” tertentu di Sendratasik.

Ada dua alasan yang mendasari sikap sivitas akademika jurusan/prodi Sendratasik FBS UNP untuk tetap mempertahankan kurikulum Sendratasik seperti itu; yaitu:

- a. Jurusan Sendratasik FBS UNP masih menaungi satu prodi, yaitu prodi Pendidikan Sendratasik, sehingga muatan mata kuliah keahlian drama, seni tari, dan seni musik, tetap menjadi tiga pilar utama pengembangan nama mata kuliah, sinopsis, perangkat perkuliahan, sebaran semester dan bobot sks-nya. Memang ideal rasanya prodi Sendratasik itu segera dikembangkan ke prodi pendidikan seni drama, seni tari, dan seni musik sebagaimana yang sudah ditempuh oleh kampus LPTK seni lainnya, namun bagi Sendratasik FBS UNP, ”Sendratasik tetaplah Sendratasik”. Apa makna dibalik ungkapan ini? Tak lain adalah cerminan sikap penghargaan terhadap ide filosofis Jurusan “Sendratasik”, yang pertama kalinya memang dicetuskan dari IKIP Padang.
- b. Kalau alasan pertama ini dianggap kurang ilmiah, maka alasan kedua adalah karena masih dianutnya kesamaan visi/misi antara Jurusan Sendratasik dengan Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten/Kota, khususnya dalam usaha pemenuhan kebutuhan tenaga guru kesenian di sekolah-sekolah yang didistribusikan oleh pemerintah daerah tersebut yang berkualifikasi sarjana Sendratasik. Khusus untuk wilayah Sumatera Barat dan

kawasan sumatera bagian tengah lainnya, guru kesenian yang dibutuhkan adalah guru Sendratasik, yaitu guru kesenian yang bisa membidangi pengajaran seni tari dan musik secara sekaligus di sekolah. Khusus tentang kualifikasi lulusan seni drama, hal ini memang selalu menjadi ganjalan dalam pemikiran kurikulum Sendratasik sampai sekarang, apalagi jurusan bahasa Indonesia di FBS UNP sepertinya kian memperkuat peran dan posisinya untuk membidangi pembelajaran “seni drama dan teater” sejak dari kampus hingga ke pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

- c. Sampai akhirnya jurusan/prodi Sendratasik FBS UNP dihadapkan pada sebuah kenyataan saat proses evaluasi diri dan akreditasi di tahun 2005 dan 2011, sejak itulah Sendratasik FBS UNP benar-benar akan segera berbenah untuk mulai bergerak menuju prodi Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Musik, sebagaimana rintisan ke arah itu sudah dilakukan sejak penerimaan mahasiswa baru konsentrasi seni tari dan seni musik tahun 2012 yang lalu. Dasar perubahan kurikulum Sendratasik FBS UNP ke depan, memang benar-benar akan dipersyaratkan oleh tim visitasi akreditasi jurusan agar Prodi Pendidikan Sendratasik segera mengembangkan prodi Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Musik. Alasan yang dijelaskan tim visitasi akreditasi itu memang jelas dan sungguh masuk akal, bahwa satu jurusan/prodi tidak selayaknya membidangi dua atau tiga bidang keilmuan sekaligus, termasuk mempertanyakan posisi bidang keahlian seni drama yang tidak dipresentasikan dalam mata kuliah yang berimbang dengan mata kuliah bidang tari dan musik. Dalam pandangan itu juga terimplisitkan suatu pemikiran, bahwa dalam pemenuhan kuota kebutuhan guru kesenian di Sumatera Barat, seyogyanya tidak ada kekhawatiran jurusan Sendratasik FBS UNP Padang kualifikasi ijazah para lulusan yang akan diterima sebagai guru PNS di sekolah. Mestinya Pemda harus diberitahu bahwa kualifikasi ijazah Sendratasik, yang menyebabkan guru Sendratasik mengajarkan pelajaran seni budaya di sekolah secara multi disiplin tetap tidak idel dan kompeten. Selain pembelajaran seni musik dan tari menjadi tidak *qualified*, kuota penerimaan guru kesenian sebenarnya juga tetap rendah. Kalaupun jurusan Sendratasik FBS UNP Padang mulai melahirkan lulusan S-1 Pendidikan Seni Tari dan S-1 Seni Musik,

Jika alasan ketiga ini menjadi ide penggerak perombakan (bukan sekedar perubahan) kurikulum di Sendratasik FBS UNP Padang, tak khayal lagi jika seluruh komponen sivitas

akademika bersuara bulat menyetujui. Biarlah “SENDRATASIK” tempo dulu tinggal sebagai nama yang tetap dikenang dan dituliskan besar-besar di papan nama jurusan, namun profil, visi-misi jurusan/prodi yang mengayomi dua program studi harus segera direalisasikan dalam waktu dekat. Apalagi dengan akan bergulirnya kurikulum KKNI ini, perubahan ke arah itu memang sangat mendesak demi pemenuhan kebutuhan pemisahan kualifikasi lulusan pendidikan seni tari dan musik untuk memenuhi kriteria *outcome* lulusan sarjana pendidikan yang ditetapkan dalam standarisasi nasional.

8. Keterhandalan dan Inovasi Kurikulum Sendratasik Saat Ini

Meminjam istilah yang sudah familiar dalam ranah evaluasi pendidikan, yaitu *reliability* atau keterhandalan, maka bangunan kurikulum perguruan tinggi memang harus handal dan teruji. Tapi terlalu lama berkutat dengan keterhandalan kurikulum, terkadang melupakan prinsip inovasi kurikulum itu sendiri. Percaya diri dengan kurikulum jurusan/prodi yang sudah dianggap reliabel di suatu masa, bisa menjadi penghambat Bergeraknya fungsi inovasi kurikulum itu sendiri. Jadi kedua hal ini harus disejalkan secara bersama-sama dengan disikapi secara bijaksana.

Hampir 18 tahun sudah, kurikulum Jurusan prodi Sendratasik FBS UNP tidak dirombak secara signifikan, bukan berarti tidak ada kemauan sivitas akademika untuk melakukan inovasi penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hanya saja karena kurikulum sudah dianggap reliabel (mapan) saat itu, inovasi internal pengembangan kurikulum memang terkesan tidak begitu cepat, sampai pada akhirnya proses evaluasi diri dan akreditasi jurusan/prodi mengingatkan sivitas akademika Sendratasik untuk segera merombak kurikulum yang sudah dijalankan selama ini. Sekurang-kurangnya ada dua sudut pandang yang digunakan jurusan/prodi sendratasik, hingga kurikulum Sendratasik yang dipakai sampai tahun 2012 tetap dianggap reliabel, yaitu:

- a. Dari sudut pandang internal mata kuliah
 - 1) Sejak Sendratasik FPBS IKIP Padang didirikan pertama kalinya sejak tahun 1979. kurikulum D-2 Sendratasik memang disusun oleh para pakar kurikulum dan praktisi seni drama, tari, dan musik yang kompeten di bidang masing-masing. Apalagi sejarah

pendirian Sendratasik IKIP Padang juga terpengaruh hebat oleh persaingan institusi pada dua lembaga pendidikan tinggi yang setara, yaitu antara Sendratasik IKIP Padang (yang meyakinkan dirinya siap berkecimpung dalam ilmu seni pendidikan) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang saat itu (sekarang ISI) yang telah lebih dulu berdiri sebagai institusi pendidikan tinggi yang membidangi masalah seni pertunjukan dan seni murni.

- 2) Ego-sentris persaingan kedua pendidikan tinggi yang setara di atas, tetap ada dampak positif terhadap usaha jurusan Sendratasik IKIP Padang untuk membuat kualifikasi rancangan kurikulum pendidikan Sendratasik yang berorientasi seni pendidikan, yang dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator di antaranya:

- 3) Mata kuliah dasar keilmuan teori musik, sudah sejak lama dimunculkan dengan cara berjenjang dan prayarat untuk mata kuliah:

- | | |
|--------------------------|--|
| a) Teori Musik Dasar; | c) Harmoni; serta |
| b) Teori Musik Lanjutan; | d) Transkripsi dan Analisis Musik, dsb |

serta mata kuliah dasar keilmuan praktek musik yang meliputi:

- | | |
|--------------------------------|------------------------------------|
| a) Praktek Instrumen Dasar; | g) Transkripsi dan Analisis Musik. |
| b) Praktek Instrumen Lanjutan; | h) Musik Tradisi; |
| c) Vokal; | i) Musik Sekolah |
| d) Paduan Suara; | j) Ensambel; serta |
| e) Gitar; | k) Komposisi Musik. dsb |
| f) Piano; | |

- 4) Mata kuliah dasar keilmuan teori tari, sudah sejak lama dimunculkan dengan cara berjenjang dan prayarat untuk mata kuliah:

- | | |
|----------------------|------------------------|
| a) Pengetahuan Tari; | c) Notasi Tari; serta |
| b) Kinesiologi; | d) Analisis Tari., dsb |

serta mata kuliah dasar keilmuan praktek tari yang meliputi:

- | | |
|------------------------------|---------------------------------|
| a) Gerak Dasar Tari; | g) Dasar Gerak Tari Mancanegara |
| b) Teknik Tari; | h) Komposisi Tari Dasar; |
| c) Tari Tradisi Minangkabau; | i) Komposisi Tari Lanjutan; |
| d) Tari Kreasi Minangkabau; | j) Tari Pendidikan; |
| e) Tari Sumatera; | k) Koreografi, dsb |
| f) Tari Jawa dan Bali; | |

- 5) Mata kuliah apresiasi, kritik, dan manajemen tari dan musik, sudah sejak lama dimunculkan dengan cara berjenjang dan prayarat untuk mata kuliah:

- | | |
|--------------------|------------------------------------|
| a) Apresiasi Seni; | c) Kritik Seni |
| b) Estetika | d) Manajemen Seni Pertunjukan, dsb |

6) Mata kuliah pembelajaran seni tari dan musik, sudah sejak lama dimunculkan dengan cara berjenjang dan prayarat untuk mata kuliah:

- | | |
|--|--|
| a) Media Pembelajaran
Seni Tari/Musik | d) Evaluasi Pembelajaran Seni Tari/Musik |
| b) Telaah Kurikulum & Perencanaan
Seni Tari/Musik | e) Pembelajaran Mikro Seni Tari/Musik |
| d) Strategi Pembelajaran
Seni Tari/Musik | f) Praktek Lapangan Kependidikan |

Dari sebaran nama mata kuliah di atas, tergambar kehandalan kurikulum yang dapat menjamin mutu lulusan, di antaranya:

- Untuk penguasaan materi perkuliahan dengan cakupan materi berjenjang dengan nama yang sama dijadikan dasar untuk semester awal dan diprasyarakatkan sebagai mata kuliah lanjutan di semester lebih tinggi.
 - Untuk memenuhi kebutuhan apresiasi keilmuan Sendratasik, ada beberapa mata kuliah apresiasi, kritik, dan manajemen yang sama-sama dapat diambil oleh mahasiswa tari maupun musik.
 - Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran seni tari dan musik di sekolah, mata kuliah pembelajaran dilaksanakan dalam materi berdampingan antara pembelajaran tari dan pembelajaran musik
- 7) Mengingat lulusan perguruan tinggi LPTK seni-Sendratasik diprediksi tidak saja akan mengisi formasi guru di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang didistribusikan pemerintah daerah, tapi juga siap menjadi tenaga profesional kewirausahaan bidang tari dan musik, maka jurusan Sendratasik UNP Padang sejak tahun 1995 juga menerapkan target lulusan pada mata kuliah puncak keahlian bidang skripsi (jalur pengkajian) dan karya seni (jalur penciptaan karya), yang sebelumnya dipersyaratkan pada mata kuliah komposisi musik (untuk mahasiswa musik), koreografi (untuk mahasiswa musik) serta seminar dan metodologi penelitian (untuk mahasiswa (tari dan musik).
- 8) Selanjutnya ada beberapa identifikasi kehandalan kurikulum dalam kurikulum jurusan Sendratasik yang senantiasa diperbaiki dari tahun ke tahun, di antaranya:
- Untuk percepatan mata kuliah, beban studi maksimal mahasiswa konsentrasi pendidikan seni dan musik secara beransur-angsur diturunkan menjadi 45 SKS. Padahal UNP masih memprasyaratkan lulusan S-1 dari 44 s.d. 60 SKS.

- Pengambilan mata kuliah jurusan dilaksanakan dalam sistem paket, dengan memaksimalkan jumlah tabungan sks tiap semester (maksimal 24 sks). Sehingga pada semester yang lebih tinggi, mahasiswa dimungkinkan untuk melaksanakan perkuliahan semester pendek.
- Mata kuliah Pembelajaran Mikro dimulai sejak semester VII dan dilaksanakan tiap semester, sehingga mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk melaksanakan praktek lapangan kependidikan (PLK) mengajar setiap semester, termasuk memyisipkan dua mata kuliah lain selama PLK.
- Mata kuliah skripsi atau karya seni dapat diambil bersamaan dengan PLK, sehingga terbuka peluang pula bagi mahasiswa untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas selama PLK. Namun kalau tidak PTK, masih tersedia semester VIII untuk berkonsentrasi pada skripsi dengan jenis penelitian lain termasuk pelaksanaan latihan, penulisan, dan ujian karya seni.

b. Dari sudut pandang eksternal kebutuhan pembelajaran di sekolah

- 1) Sejak tahun 1995, konsentrasi pembelajaran seni tari dan musik di Jurusan Sendratasik yang disprektrumkan dari kurikulum jurusan Sendratasik, boleh dikatakan tidak begitu terpengaruh oleh perubahan-perubahan kurikulum kesenian yang ada di sekolah. malahan untuk menghindari pengaruh perubahan nama pada kurikulum sekolah, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), perubahan kurikulum Sendratasik IKIP Padang hanya dilabeliasasi dengan tahun pemberlakuannya. Sehingga kalaupun ada perubahan kurikulum (bukan perombakan tapi penyempurnaan), sejak tahun 1995 sudah terjadi 4 kali penyempurnaan kurikulum Sendratasik yaitu pada tahun 2005, 2007, 2011, dan terakhir (2013).
- 2) Dengan adanya pendirian bentuk penyempurnaan kurikulum yang tidak dipengaruhi oleh perubahan kurikulum pendidikan di sekolah seperti di atas, menyebabkan kurikulum Sendratasik tetap dianggap reliabel, telah didasari oleh beberapa pandangan:
 - Apakah kurikulum jurusan akan diubah atau tidak, sepenuhnya merupakan hak dan kewenangan yang ada pada otoritas jurusan/ perguruan tinggi secara otonom.

- Perekrasan kurikulum perguruan tinggi pada dasar keilmuan tari dan musik untuk tujuan *output*-nya tidaklah untuk menghasilkan lulusan yang siap mengabdikan di sekolah pada masa rentang pemberlakuan kurikulum jangka pendek semata, Melainkan melahirkan tenaga pendidik yang siap berkecimpung di dunia pendidikan seni di sekolah dalam jangka waktu lama meskipun kurikulum yang berlaku pada masa tugasnya kemungkinan akan berubah-ubah. Oleh sebab itu.
- Namun untuk memenuhi kebutuhan perubahan konten kurikulum pendidikan seni yang hampir terjadi dalam sepuluh tahun, disitulah peranan mata kuliah pembelajaran yang berusaha memberikan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan paradigma pembelajaran di sekolah pada kurikulum baru. Sebagai contoh, jika pada mata kuliah dasar keahlian musik, mahasiswa tetap belajar praktek instrumen, gitar, piano, vokal, paduan suara dan ensambel (dengan tidak merubah isi dan pola pembelajarannya), maka dalam kuliah Strategi Pembelajaran Seni Tari dan Musik, cakupan mata kuliah tersebut diusahakan untuk disepadankan dengan tema apresiasi dan ekspresi seni dalam pelajaran seni budaya dalam KTSP. Jadi paradigma KTSP hanya diperkenalkan dalam mata kuliah pembelajaran seni tari/musik, namun pada kuliah keahlian tari dan musik tetap dilaksanakan sesuai kebutuhan sinopsisnya.

c. Dari sudut pandang kualifikasi tenaga ahli dan permasalahan di sekolah

- 1) Meskipun lulusan S-1 Sendratasik utamanya akan diproyeksikan sebagai tenaga pendidikan bidang keguruan seni tari dan musik di sekolah, tetap saja ijazahnya berkualifikasi ahli di bidang kesenian. Sebagaimana status jenjang pendidikan S-1 yang dianggap kompeten melahirkan tenaga ahli pada bidang keilmuannya. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum Sendratasik, tentunya masukan-masukan yang pertama kali mesti didengar adalah dari para ahli tari, ahli musik, dan pakar pembelajaran tari dan musik. Hal ini bertujuan untuk pemenuhan aspek standar disiplin ilmu yang harus duduk secara fundamental di tingkat jurusan. Apalagi kurikulum perguruan tinggi akan dipakai dalam jangka waktu yang lama, dengan basis keilmuan yang memenuhi persyaratan disiplin ilmunya. Di sinilah letak reliabilitas keilmuan yang ada pada kurikulum Jurusan Sendratasik, di mana

beberapa mata kuliah dasar tari dan musik tetap dipertahankan nama dan kontennya sesuai yang pernah diperoleh oleh dosen-dosen dan pakar di luar jurusan yang telah membangun dasar keilmuan jurusan tersebut.

- 2) Jika struktur kurikulum itu sudah dianggap reliabel secara keilmuan, maka sudah pada tempatnya berbagai masalah pembelajaran di sekolah beserta perubahan kurikulum sekolah dijadikan masukan kedua untuk menyesuaikan kebutuhan pendidikan di lapangan dengan kurikulum yang dirancang di perguruan tinggi. Namun mengingat pembelakuan kurikulum pendidikan seni di sekolah akan senantiasa berubah, maka penyesuaian struktur kurikulum di perguruan tinggi tidak ideal menyentuh basic dari kurikulum tersebut. Pemberlakuan kurikulum sekolah yang terkadang bersifat sementara, tidak harus menyebabkan perguruan tinggi merombak kurikulum yang sudah disusun dengan baik dalam jangka waktu lama.

Kesimpulan

Tulisan ini tidak bersinggungan langsung dengan rencana pemberlakuan kurikulum KKNI di perguruan tinggi dan Kurikulum 2013 untuk pendidikan seni di sekolah. Minimal makalah ini kembali memberi ingat kepada para akademisi, pakar, dan mahasiswa yang saban hari berurusan dengan kurikulum di perguruan tinggi, bahwa kurikulum pendidikan seni di kampus itu harus reliabel, atau terjaga keterandalannya. Mengingat masa pemberlakuan kurikulum di kampus dalam jangka waktu lama, dan tidak sependek usia kurikulum yang ada di sekolah.

Begitu juga dengan kurikulum di Jurusan Sendratasik, di mana kepercayaan diri sivitas akademika untuk mempertahankan reliabilitas keilmuan yang ada dalam kurikulum perlu dipertahankan. Kampus Sendratasik selayaknya mendengar masukan para ahli untuk menjaga jatidiri keilmuan dan pembelajaran seni tari musik di kampus. Kalaupun LPTK Seni diminta untuk adaptif terhadap perubahan kurikulum di sekolah, maka sifat perubahan kurikulum di kampus lebih dalam arti penyesuaian, misalnya melalui perubahan konten mata kuliah pembelajaran, tapi bukan pada mata kuliah dasar keilmuan.

Jurusan/prodi Sendratasik FBS UNP jelas tidak begitu reaksional terhadap perubahan kurikulum pendidikan seni di perguruan tinggi ke KKNI dan kurikulum sekolah dari KTSP ke Kurikulum Berbasis Kmpetensi 2013. Meyakini kurikulum saat ini sudah bersifat reliabel, maka

perubahan kurikulum untuk pemenuhan target KKNI akan lebih ditujukan pada penyesuaian profil mata kuliah melalui pengembangan sinopsis, perangkat perkuliahan, pengaturan sebaran semester dan penyesuaian sks seperlunya. Walaupun KKNI akan menuntut perluasan *follow-up* tanggung jawab lulusan dari sekedar output yang *profesional* ke outcome yang *capable*, tentunya akan dibicarakan lebih intens dan mendalam pada forum-forum yang lain, dengan waktu yang lebih luas dan terfokus.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar, (1995). Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara
- Sujanto, Bedjo, (2007). Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum, Jakarta: Sagu Seto
- Tilaar, H.A.R, (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta
- Yim Penyusun, (2013). Kurikulum Prodi Pendidikan Sendratasik Tahun 2013, Padang: Sendratasik FBS UNP
- AECT (1995) *Glossary of Educational Technology*, Indiana USA: Memorial Bloomington

FORMULIR PENDAFTARAN**FORUM SENDRATASIK
(SEMINAR NASIONAL)**

Nama : Yos Sudarman

Gelar Akademik : S.Pd., M.Pd.

Alamat : Jalan Simpang Kamboja Kelurahan Koto Panjang
Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Saya mendaftar sebagai

(v) Pemakalah Pendamping

() Peserta

() Sarasehan

() Pertunjukan Tari

Judul makalah/~~pementasan tari~~ * (coret salah satu)

**Posisi Keterhandalan Kurikulum Pendidikan Seni di Sendratasik dalam Menyikapi Kurikulum
KKNI dan Kurikulum 2013**

Telp. (HP) : 081267483164

Email : yosviesudarman@gmail.com